

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan salah satu indikator masalah gizi yang menjadi fokus *Global Scaling Up Nutrition (SUN) Movement* pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Selain *stunting*, Indonesia juga menghadapi masalah gizi lainnya yaitu berat badan lahir rendah (BBLR), kurus (*wasting*), gizi kurang (*underweight*), dan gizi lebih (*overweight*).<sup>(1)</sup> *Stunting* atau pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa 160 juta lebih anak di bawah lima tahun di seluruh dunia berstatus gizi pendek. Data dari *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan angka kejadian *stunting* di India adalah 38,8%.<sup>(2)</sup>

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 37,2%.<sup>(3)</sup> Angka ini meningkat dibandingkan prevalensi *stunting* pada Riskesmas 2010 yaitu 35,6%.<sup>(4)</sup> Data ini menunjukkan bahwa satu dari tiga anak balita atau sebanyak kurang 8,9 juta anak mengalami kependekan. Prevalensi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan *stunting* tertinggi di Asia Tenggara dan termasuk lima besar dunia.<sup>(2)</sup>

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-17 dari 20 provinsi yang memiliki prevalensi melebihi angka nasional. Menurut data Hasil Pemantauan Status Gizi Sumatera Barat tahun 2015 menunjukkan prevalensi balita (usia 24-59 bulan) *stunting* sebesar 36,2%. Angka ini lebih tinggi dari pada prevalensi nasional yaitu 35,3%. Sedangkan prevalensi baduta (usia 0-23 bulan) *stunting* di Sumatera Barat adalah 18,5%. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka nasional yaitu 23,1%. Pasaman merupakan urutan ketiga dari kabupaten/kota di Provinsi Sumatera

Sumatera Barat dengan prevalensi *stunting* tertinggi setelah Kabupaten Solok dan Mentawai.<sup>(3)(5)</sup> Angka *stunting* Pasaman pada tahun 2014 yaitu sebesar 34,0% balita dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 34,8%.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman selama kurun waktu empat tahun terakhir, Kecamatan Simpang Alahan Mati merupakan salah satu kecamatan rawan gizi yang mengalami peningkatan prevalensi *stunting* setiap tahunnya sejak tahun 2012. Prevalensi *stunting* Kecamatan Simpang Alahan Mati tahun 2012 adalah 11,7 %. Prevalensi *stunting* tahun berikutnya secara berturut-turut adalah 17,7 % (2013), 20,6 % (2014) dan 31,2 % (2015).<sup>(6)</sup>

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 1999, faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak terdiri dari sebab langsung meliputi asupan pangan/gizi, dan kesehatan, sebab tidak langsung meliputi aksesibilitas pangan, pola asuh anak, air minum atau sanitasi dan pelayanan kesehatan dengan penyebab dasar kelembagaan, politik dan ideologi, kebijakan ekonomi dan sumberdaya, lingkungan, teknologi, penduduk.<sup>(2)(7)</sup> Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain rendahnya pengetahuan dan perilaku ibu tentang pemberian makan anak.<sup>(8)</sup>

Praktek pemberian makan yang sebagian besar kurang juga ditunjukkan pada penelitian awal Hestuningtyas di daerah Semarang Timur (Jawa Tengah).<sup>(9)</sup> Penelitian di daerah Kendal (Jawa Tengah) tahun 2014 menunjukkan pemberian MP-ASI pada bayi yang tidak sesuai dengan umurnya menjadi salah satu faktor risiko *stunting*.<sup>(10)</sup> Selain itu, *World Health Organization* (WHO) melalui Resolusi *World Health Assembly* (WHA) nomor 55.25 tahun 2002 tentang *Global Strategy of Infant and Young Child Feeding* melaporkan bahwa 60% kematian balita langsung maupun

tidak langsung disebabkan oleh kurang gizi dan 2/3 dari kematian tersebut terkait dengan praktek pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak.<sup>(11)</sup>

Ketepatan praktek pemberian MP-ASI yang baik ini juga didukung oleh pengetahuan ibu anak bawah dua tahun (baduta) dengan intervensi asupan makanan yang mengandung berbagai macam mikronutrient sebagai upaya perbaikan status gizi. Penggunaan bahan makanan yang beraneka ragam pada MP-ASI dapat melengkapi asupan zat gizi baduta karena prediktor terjadinya stunting adalah keragaman makanan yang kurang. Peningkatan pengetahuan dan praktek pemberian MP-ASI yang benar dapat dilakukan dengan pendekatan edukasi seperti konseling gizi.<sup>(10)</sup>

Konseling gizi adalah suatu bentuk pendekatan yang digunakan dalam asuhan gizi untuk menolong individu dan keluarga memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya dan permasalahan yang dihadapi.<sup>(12)(13)</sup> Konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek gizi, serta dapat meningkatkan skor TB/U pada anak. Penelitian Hestuningtyas di daerah Semarang (Jawa Tengah) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek pemberian makan pada ibu baduta *stunting* yang diberi konseling.<sup>(9)</sup> Selain itu, penelitian Ayu di daerah Takalar (Sulawesi Selatan) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh balita Kurang Energi Protein (KEP) sebagai dampak dari program pendampingan gizi. Konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktek gizi, serta dapat meningkatkan skor TB/U pada anak.<sup>(14)(15)</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah maupun menanggulangi masalah *stunting* di seluruh Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.224/Menkes/SK/II/2007 tentang spesifikasi teknis makanan pendamping ASI bahwa dalam rangka melindungi masyarakat dari kekurangan gizi,

khususnya bayi dan anak umur 6-24 bulan dari keluarga miskin, dilaksanakan pemberian MP-ASI dalam bentuk bubuk instan dan biskuit. Program ini diberikan kepada baduta dengan kriteria bawah garis merah, dua kali penimbangan di posyandu tidak naik berat badan (2T), dan berasal dari keluarga miskin.<sup>(16)</sup>

Selain dari program MP-ASI, Kabupaten Pasaman juga telah melaksanakan penyuluhan terkait MP-ASI di seluruh wilayah kerjanya. Namun, frekuensinya masih sangat jarang. Dilihat dari minimnya program terkait MP-ASI dan terbatasnya frekuensi pelaksanaan kegiatan yang telah ada, untuk itu perlu intervensi tambahan dalam menanggulangi masalah *stunting* terkait dengan MP-ASI di Kabupaten Pasaman khususnya Kecamatan Simpang Alahan Mati.

Penelitian pendahuluan di Kecamatan Simpang Alahan Mati menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Praktek pemberian makan enam dari sepuluh ibu baduta *stunting* pada badutanya juga masih didominasi dengan pemberian satu atau dua jenis zat gizi saja seperti golongan makanan sumber karbohidrat dan sayuran. Penggunaan sumber karbohidrat seperti nasi masih mendominasi. Bahan makanan yang diberikan juga kurang beragam dan penggunaan sumber protein hewani dan nabati yang rendah. Ibu juga sering salah memahami fungsi dari makanan yang diberikan seperti memberikan kentang dan labu siam sebagai lauk. Hal ini menggambarkan pengetahuan yang kurang tentang pemberian makan anak. Hal ini juga didukung Data D/S Puskesmas Kecamatan Simpati juga menunjukkan persentase rata-rata 77,6% dan cakupan ASI Eksklusif yang rendah yaitu 57,5 %.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan ibu dan praktek



pemberian MP-ASI baduta *stunting* di Kenagarian Simpang Kabupaten Pasaman tahun 2017.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah “Bagaimana pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan ibu dan praktek pemberian MP-ASI baduta *stunting* di kenagarian Simpang Kabupaten Pasaman tahun 2017?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan ibu dan praktek pemberian MP-ASI baduta *stunting* di Kenagarian Simpang Kabupaten Pasaman tahun 2017.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu baduta *stunting* tentang MP-ASI dan Bentuk MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan konseling dan tidak diberikan konseling.
2. Diketuainya pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu baduta *stunting* tentang jumlah dan pemilihan bahan MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan konseling dan tidak diberikan konseling.
3. Diketuainya pengaruh konseling terhadap pengetahuan ibu baduta *stunting* tentang frekuensi MP-ASI sebelum dan sesudah diberikan konseling dan tidak diberikan konseling.
4. Diketuainya pengaruh konseling terhadap praktek pemberian MP-ASI ibu baduta *stunting* sebelum dan sesudah diberikan konseling dan tidak diberikan konseling.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk mendapatkan tambahan teori tentang pengaruh konseling gizi terhadap perubahan pengetahuan dan praktek pemberian MP-ASI baduta *stunting*.
2. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tentang *stunting*.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan melalui penelitian.
2. Dapat memberikan informasi kepada ibu baduta tentang MP-ASI.
3. Melatih peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama bangku perkuliahan.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan dan praktek pemberian MP-ASI baduta *stunting* dari segi bentuk, jumlah, frekuensi, dan pemilihan jenis bahan makanan yang digunakan di Kenagarian Simpang Kabupaten Pasaman tahun 2017, dengan objek penelitian ibu baduta *stunting* yang mengikuti posyandu di Kenagarian Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperiment* atau eksperimen semu.